

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada abad XVI Belanda hadir dengan tujuan untuk berdagang, kemudian setelah beberapa waktu belanda menguasai Nusantara dan dikenal sebagai Hindia Timur oleh para pedagang. Pada awalnya belanda mendirikan Gudang (pakhuisen) untuk menyimpan barang dagangnya (Putri, 2020; Soekiman, 2011: 1). Selain itu, Belanda mendirikan beberapa bangunan di berbagai kota seperti Batavia, Yogyakarta, Semarang, Surabaya dan beberapa kota-kota kecil yang terletak dipesisir serta dipedalaman. Daerah pedalaman menjadi tempat yang dipilih dikarenakan memiliki sumber daya alam cukup melimpah salah satunya daerah jambi yang memiliki kekayaan alam melimpah.

Berdasarkan beberapa catatan sejarah tentang Jambi, perkembangan kependudukan di daerah ini menunjukkan bahwa daerah Jambi telah lama dijajah dan didiami baik oleh penduduk asli Jambi maupun para pendatang. Pendatang tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang berstatus sebagai warga negara Indonesia asli, ataupun mereka yang datang dari beberapa Negara yang berstatus sebagai warga negara asing.

Munculnya Belanda di daerah Jambi dimulai pada tahun 1615 yang dipimpin oleh Abraham Streck. Kemudian, pada tahun 1616 Abraham Streck mendapatkan izin dari Sultan Abdul Kahar untuk mendirikan kantor dagang VOC di Muara Kumpeh. Akibat dari sulitnya memperoleh hasil hutan dan lada dari para

penduduk, sehingga kantor tersebut ditutup pada tahun 1625. Belanda membuka kembali kantor dagang di Jambi pada tahun 1636 dimana pada waktu itu terjadi perselisihan antara sultan Jambi dengan sultan Johor yang menuntut penyerahan Negeri Tungkal. Hal ini dikarenakan Belanda ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk kepentingan pribadinya.

Daerah kota Jambi merupakan pusat pemerintahan pada masa kesultanan, masa sebelum dan sesudahnya. Disamping sebagai pusat pemerintahan Kota Jambi dipisahkan oleh sungai Batanghari sehingga membuat daerah ini strategis untuk pelabuhan dagang. Adapun disamping pelabuhan tersebut terdapat pasar induk dan pusat pertokoan.

Kemunculan Belanda di daerah Jambi dengan tujuan melakukan berdagangan rempah-rempah sebagaimana awal mula kedatangan mereka di daerah-daerah di Nusantara (Putri, 2020; Rif'ati: 3). Sehingga hal ini melatar belakangi, Belanda mendirikan beberapa bangunan Belanda seperti Kantor Residen, Gereja, Gudang, Penjara, Kantor opas (Polisi), Rumah Wedana (Pembantu Belanda), Asrama Belanda dan Hunian Kolonial sebagai tempat tinggal orang Belanda.

Bangunan kolonial pada awalnya dibangun oleh Belanda sebagai tempat tinggal orang Belanda. Selanjutnya, Bangunan Kolonial pindah tangan ke tentara Indonesia yang berada di Kota Jambi dan digunakan sebagai asrama tentara. Kemudian untuk saat ini bangunan kolonial sudah tidak difungsikan lagi sebagai asrama tentara. Namun sekarang digunakan sebagai tempat tinggal dari keluarga

para tentara yang dulu pernah menempati bangunan kolonial itu sebagai asrama tentara.

Sebagai contoh rumah kolonial 1 yang didata oleh BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) untuk saat ini ditempati oleh Pak Isman beliau merupakan keturunan dari M.Iskak Djabarti seorang Mayor tentara Indonesia yang menghuni Rumah Kolonial 1. Kondisi ini juga ditemukan di beberapa rumah kolonial yang lain, namun belum diketahui dimana saja bangunan kolonial di Kota Jambi tersebar, alasan penulis mengambil penelitian ini untuk meneliti lebih lanjut sekaligus sebagai acuan penelitian selanjutnya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja Bangunan Hindia Belanda Di Onderafdeeling Djambi 1920-1931?
2. Bagaimana Pola Penempatan Bangunan Hindia Belanda Di Onderafdeeling Djambi 1920-1931?

1.3 TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya tentang keletakan bangunan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui apa saja Bangunan Hindia Belanda Di Onderafdeeling Djambi 1920-1931?

2. Mengetahui bagaimana Pola Penempatan Bangunan Hindia Belanda Di Onderafdeeling Djambi 1920-1931?

1.4 MANFAAT

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Adapun pada penelitian ini memiliki manfaat bagi Peneliti yaitu :

1. Menambah wawasan penelitian mengenai topik pola penempatan pada bangunan Hindia Belanda.
2. Meningkatkan kefokusannya peneliti terhadap temuan data di lapangan mengenai pola penempatan pada bangunan Hindia Belanda.
3. Memberikan pengalaman selama melakukan penelitian dan memecahkan jika terdapat permasalahan.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi

Adapun pada penelitian ini memiliki manfaat bagi Instansi yaitu :

1. Memberikan sebuah ilmu pengetahuan bagi instansi terkait untuk mengungkapkan peninggalan berupa pola penempatan bangunan hindia belanda di onderafdeeling djambi 1920-1931.
2. Penelitian ini memberikan masukan mengenai pola penempatan bangunan hindia belanda di onderafdeeling djambi 1920-1931.

1.4.3 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Adapun pada penelitian ini memiliki manfaat bagi Ilmu Pengetahuan yaitu:

1. Memberikan disiplin ilmu kepada peneliti yang lain terkait topik kajian yang sama.
2. Meningkatkan kefokuskan peneliti terhadap temuan data di lapangan mengenai pola penempatan pada bangunan Hindia Belanda.
3. Memberikan pengalaman selama melakukan penelitian dan menyelesaikan jika terdapat permasalahan.

1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini dilaksanakan pada dua kelurahan dan dua kecamatan, yaitu Kelurahan Murni Kecamatan Danau Sipin dan Kelurahan Pasar Jambi Kecamatan Pasar Jambi, Kabupaten Kota Jambi, Provinsi Jambi dengan objek penelitian yang berfokus pada bangunan Hindia Belanda yang berdiri di Onderafdeeling Djambi 1920-1931. Batasan ruang atau wilayah penelitian ini berfokus pada bangunan Hindia Belanda di Kelurahan Murni dan Kelurahan Pasar Jambi. Pemilihan kedua kelurahan ini selain merupakan pusat kota Jambi juga merupakan tempat beberapa tinggalan bangunan kolonial berdiri, baik bangunan pemerintahan, militer, permukiman, keagamaan, sarana transportasi dan juga ekonomi.

1.6 LANDASAN TEORI

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana bentuk pola penempatan bangunan hindia belanda di onderafdeeling djambi 1920-1931 pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Sebelum menjawab semua pertanyaan yang diajukan pada penelitian tersebut dibutuhkan sebuah landasan teori. Teori dalam suatu penelitian sangat diperlukan untuk membantu menjawab semua pertanyaan

sehingga dapat mencapai tujuan penelitian yang sesuai. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian yang berhubungan dengan seni bangunan indis.

Arkeologi keruangan yaitu merupakan kajian dalam arkeologi yang mempelajari ruang tempat ditemukannya hasil-hasil kegiatan manusia pada masa lampau, sekaligus mempelajari hubungan antarruang dalam satu situs, sistem situs, beserta lingkungannya. Kutipan Mundardjito (1999:1), arkeologi keruangan merupakan istilah yang diciptakan oleh David L. Clarke (1977) menetapkan tiga tingkatan ruang yaitu mikro, semi-mikro, dan makro. Untuk memberi arti kepada suatu jenis pendekatan arkeologi yang memberikan tekanan perhatian pada dimensi ruang dari benda-benda arkeologi dan situs arkeologi.

Tingkatan ruang menurut David L. Clarke (1977) yang pertama skala mikro yaitu skala yang mempelajari sebaran dan hubungan lokasional benda-benda arkeologi dan ruang-ruang dalam suatu bangunan atau fitur, kedua skala semi-mikro yaitu skala yang mempelajari sebaran dan hubungan lokasional artefak dan fitur-fitur dalam suatu situs, dan ketiga skala makro yaitu skala yang mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda arkeologi dan situs dalam suatu wilayah.

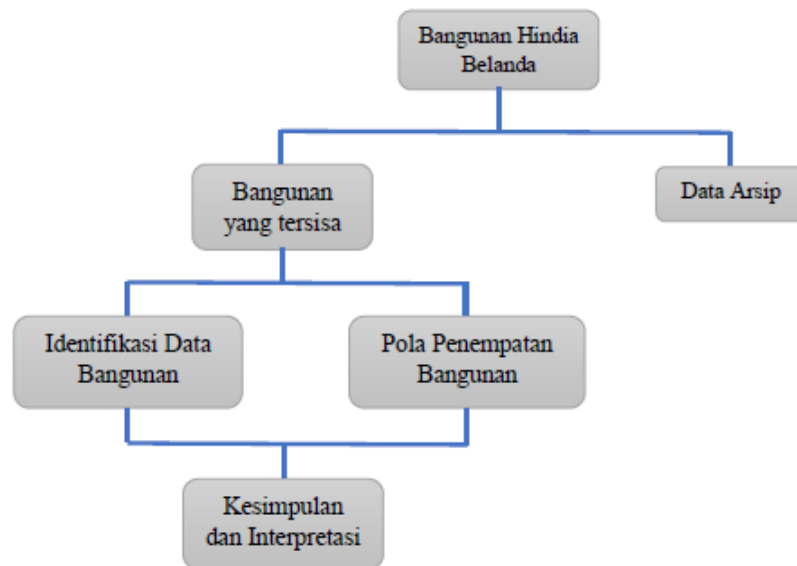
Seperti yang dijelaskan oleh (Soekiman, 1997) yang berpendapat bahwa seni bangunan indis terbagi atas bangunan rumah pejabat kolonial, pemerintahan, militer, dan juga tempat ibadah. Sedangkan menurut (Bintarto, 1982) yang berpendapat bahwa untuk mengetahui pola persebaran harus menentukan batasan

wilayah, merubah permukiman menjadi titik, memberi nomor urut tiap titik untuk mempermudah menganalisa, mengukur dan mencatat jarak antar titik terdekat, dan menghitung menggunakan rumus yang telah ditentukan. Hasil perhitungan nanti akan diketahui apakah pola penempatannya mengelompok, acak, atau teratur.

1.7 KERANGKA BERPIKIR

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka berpikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Pada penelitian arkeologi yang di hadapi bukanlah masyarakat atau manusia secara langsung melainkan benda-benda peninggalan yang tidak bisa diajak komunikasi bahkan usianya bisa mencapai ratusan tahun. Benda-benda peninggalan tersebut diteliti sehingga dapat memberikan pengetahuan tentang pola penempatan bangunan.

Kerangka berpikir penelitian ini lebih menuju kepada bangunan yang tersisa pada Bangunan Hindia Belanda di Onderafdeeling Djambi tepatnya sekarang berada di Kelurahan Murni dan Kelurahan Pasar Kota Jambi yang akan diteliti berdasarkan data arsip yang tersisa. Tahapan yang akan dilakukan pertama kali yaitu mengidentifikasi penempatan bangunan Hindia Belanda dan fungsi bangunannya, tahapan selanjutnya menganalisis sehingga dapat diketahui pola penempatan bangunan Hindia Belanda di Onderafdeeling Djambi 1920-1931.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir
(Sumber: HERMANSYAH, 2022)

1.8 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini merujuk kepada penelitian terdahulu dan penelitian relevan. Adapun penelitian terdahulu dan penelitian relevan yaitu sebagai berikut:

1.8.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang “Pola Penempatan Bangunan Hindia Belanda Di Onderafdeeling Djambi 1920-1931”. merujuk kepada penelitian terdahulu dan penelitian relevan yaitu sebagai berikut.

Laporan Registrasi Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi Tahun 2012. Pada laporan ini membahas kepemilikan dan deskripsi singkat mengenai Pola Penempatan Bangunan Hindia Belanda Di Onderafdeeling Djambi 1920-1931 (Jambi, 2012).

Laporan Pemetaan dan Penggambaran Bangunan Kolonial, Di Kelurahan Pasar, Kecamatan Pasar Jambi, Kota Jambi, Provinsi Jambi dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi 2008. Pada laporan ini menghasilkan suatu informasi mengenai bentuk, ukuran, hiasan serta arsitektur yang terapat pada bangunan tersebut.

Penelitian Arkeologi mengenai Pola Penempatan Bangunan Hindia Belanda Di Onderafdeeling Djambi 1920-1931 sejauh ini belum pernah dilakukan. Penelitian terdahulu mengenai Pola Penempatan Bangunan Hindia Belanda Di Onderafdeeling Djambi 1920-1931 yang telah diuraikan, memberikan peluang untuk melakukan penelitian, terkait Pola Penempatan Bangunan pada Kelurahan Murni dan Kelurahan Pasar Jambi, Kota Jambi.

1.8.2 Penelitian Relevan

Jurnal yang berjudul Gaya Bangunan Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Umum Bersejarah Di Kota Manado yang ditulis oleh Fanny Alfrits Wulur ddk dari Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado Tahun 2015. Pada penelitiannya menunjukkan mengenai tipologi wajah arsitektur kolonial Belanda pada lima bangunan lama di kawasan kota Manado. Pada penelitian ini menganalisis mengenai 3 jenis tipologi yang mendekati ke lima bangunan lama di Kawasan kota Manado yaitu Indische Empire Style (Abad 18-19), gaya arsitektur peralihan (1890-1915) dan gaya arsitektur kolonial modern (1915-1940). Penelitian yang dilakukan oleh Fanny memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu mengenai tipologi bangunan kolonial. Perbedaannya

terletak pada situs yang diteliti dan penelitian Fanny hanya membahas tentang tipologi wajah (Wulur et al., 2015).

Jurnal yang berjudul Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Kantor Kolonial di Kawasan Kota Lama Semarang yang ditulis oleh Anggita Rahmi dan Muhammad Sani Roychansyah dari jurusan Teknik arsitektur dan perencanaan fakultas Teknik universitas Gadjah mada. Pada penelitiannya menunjukkan bahwa bentukan elemen fasad bangunan awal kantor di Kawasan kota lama semarang memiliki berbagai jenis atap, warna bangunan yang paling dominan pada fasad bangunan awal kantor kolonial adalah warna putih dan bentukan jendela yang paling banyak ditemukan adalah jendela tunggal. Penelitian yang dilakukan oleh Anggita Rahmi dan Muhammad Sani Roychansyah memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu mengenai tipologi elemen fasad bangunan kolonial. Perbedaannya terletak pada situs yang diteliti dan penelitiannya hanya membahas tentang atap, warna dan jendela (Rahmi & Roychansyah, 2017).

Jurnal yang berjudul Analisis Arsitektur Bangunan Kolonial Eks-Kantor Bupati Kolaka Pertama Kelurahan Latambaga Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara yang ditulis oleh Muh Andi Rajab Putra dan Hj. Sitti Kasmiati dari Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Halu Oleo. Pada penelitiannya menunjukkan bahwa bangunan kantor bekas kantor bupati kolaka memiliki pengaruh gaya arsitektur belanda pada tahun 1920-1940-an. Penelitian yang dilakukan Muh Andi Rajab Putra dan Hj. Sitti Kasmiati memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu

mengenai bangunan kolonial. Perbedaannya terletak pada situs yang diteliti dan penelitiannya hanya membahas tentang gaya arsitektur (Andi Rajab Putra & Sitti Kasmiasi, 2018).

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan Kantor Pos Besar Medan dan Lawang Sewu Semarang* yang ditulis oleh Pratiwi Ningtyas dari Jurusan Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara Tahun 2019. Pada penelitiannya menunjukkan bahwa Bangunan Kantor Pos Besar Medan dan Lawang Sewu Semarang diteliti berdasarkan karakteristik fisik pada periode *Indische Empire Style* (Abad 18-19), *Arsitektur Transisi* (1890-1915) dan *Arsitektur Kolonial Modern* (1915-1940). Penelitian yang pratiwi memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu mengenai karakteristik fisik bangunan kolonial. Perbedaannya terletak pada situs yang diteliti dan penelitiannya membahas tentang kesamaan dan perbedaan karakteristik bangunan kolonial (Ningtyas, 2019).

Skripsi yang berjudul *Bangunan-Bangunan Sudut Dikota Lama Semarang : Kajian Keletakkan, Bentuk, Dan Kaitannya Dengan Perkembangan Gaya Arsitektural* yang ditulis oleh Idmand Ferdina dari Jurusan Departemen Arkeologi Universitas Indonesia Tahun 2020. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Persebaran letak bangunan sudut kota di Kota Semarang terkonsentrasi di tiga ruas jalan, yaitu Jalan Empu Tantular, Jalan Letjen. Soeprapto, dan Jalan Kepodang. Adapun bangunan yang diteliti yaitu kantor, niaga, dan gudang.

1.9 METODE PENELITIAN

Dalam implementasi di lapangan, penelitian arkeologi memerlukan berbagai tahapan yang mutlak harus diikuti. Adapun tahap penelitian tersebut terdapat tiga tahap penelitian, yaitu pengumpulan data, pengolahan data dan analisis. Adapun tahap penelitian yang akan digunakan yaitu:

1.9.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengambilan data dilapangan yang diperlukan dalam sebuah penulisan, disini penulis menggunakan 2 tahapan dalam pengumpulan data yaitu:

1.9.1.1 Data Primer

Data primer yang akan digunakan oleh penulis disini meliputi berbagai teknik dimulai dari survei lapangan, dokumentasi, pengukuran, dan wawancara seputar objek bangunan kolonial.

1.9.1.2 Data Sekunder

Data sekunder yang akan digunakan oleh penulis disini menggunakan berbagai literatur seperti laporan penelitian, jurnal, skripsi, dan buku yang berkaitan tentang bangunan kolonial.

1.9.2 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi serta analisis khusus berdasarkan data yang diperlukan dalam sebuah penulisan, disini penulis menggunakan 2 tahapan dalam pengolahan data yaitu:

1.9.2.1 Pengolahan Data Primer

Data primer yang akan penulis kelolah berupa data digital seperti perekaman data wawancara, dan penyusunan data ukuran kedalam tabel supaya lebih sistematis.

1.9.2.2 Pengolahan Data Sekunder

Data sekunder yang akan penulis kelolah berupa asip lama, dan laporan yang berkaitan dengan bangunan kolonial yang penulis ambil.

1.9.3 Analisis Data

Dalam tahap ini analisis data dilakukan setelah data kepustakaan dan data lapangan terkumpul. Analisis yang dilakukan dalam tahap ini adalah analisis tetangga terdekat yang bertujuan untuk mengetahui pola penempatan apa yang digunakan pada Pola Penempatan Bangunan Hindia Belanda Di Onderafdeeling Djambi 1920-1931. Adapun tahapan penelitian analisis tetangga terdekat adalah sebagai berikut :

1.9.3.1 Analisis Tetangga Terdekat

Analisis tetangga terdekat adalah sebuah analisis yang menggunakan rumus tetangga terdekat dengan menghitung jarak tiap bangunan dimasukkan menggunakan rumus untuk mendapatkan hasil pola apa yang akan digunakan dalam penelitian.

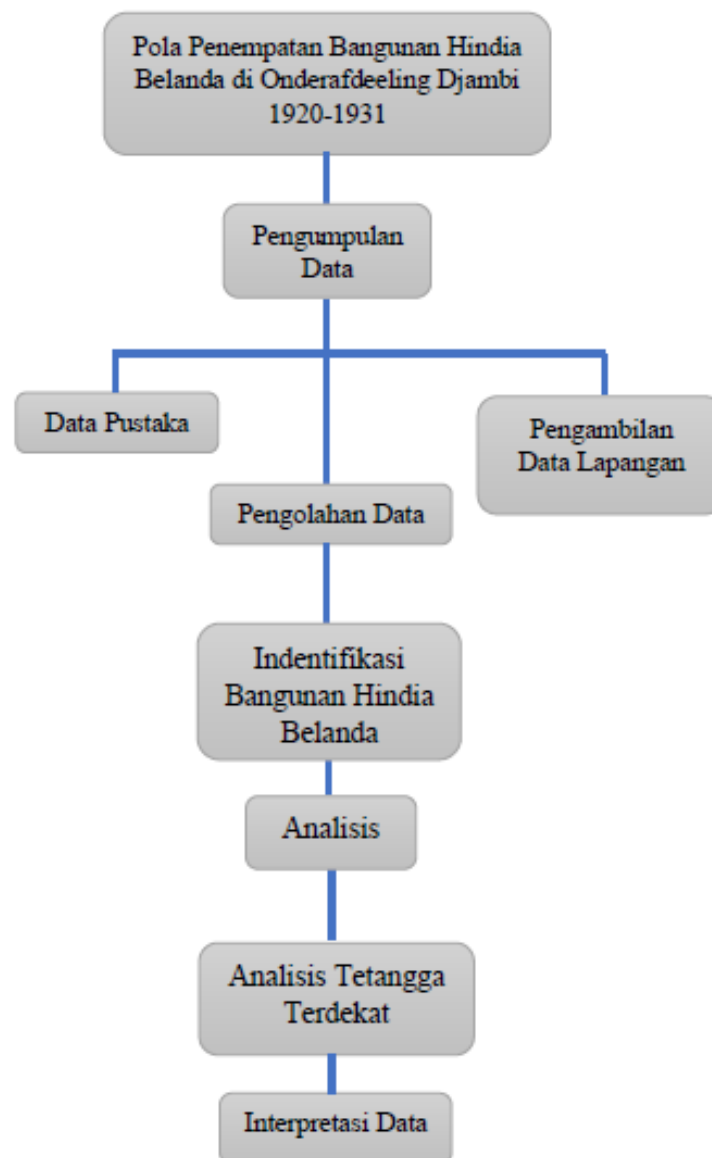
1.9.4 Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi data berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang dikaitkan dengan dua tahap penelitian sebelumnya,

yaitu, pengumpulan data dan analisis data. Interpretasi ini akan menjawab beberapa permasalahan yang telah diajukan dalam penelitian ini. Dalam tahap ini, data yang telah dideskripsikan (hasil pengolahan data) dianalisis lagi dalam tingkat penafsiran. Inti dari langkah ini adalah memberikan penjelasan tentang Pola Penempatan Bangunan Hindia Belanda Di Onderafdeeling Djambi 1920-1931 yang dihubungkan dengan teori analisis tetangga terdekat yang digunakan.

1.9.5 Alur Penelitian

Alur penelitian menjelaskan proses pencapaian tujuan yang digunakan oleh penulis. Alur tersebut dibuat sedemikian rupa agar penulisan proses penelitian nampak jelas bagi pembaca. Lokasi penelitian bertempat di Onderafdeeling Djambi yang sekarang menjadi Kelurahan Murni dan Kelurahan Pasar, Kota Jambi. Objek penelitian ini adalah bangunan hindia belanda. Analisis yang digunakan adalah analisis tetangga terdekat. Setelah analisis dilakukan, maka hasil dari analisis tersebut dikaitkan dengan kajian pustaka. Dari kaitan keduanya, akan menarik kesimpulan yang akan menjawab permasalahan yang terkait pola penempatan yang terdapat pada bangunan hindia belanda di Onderafdeeling Djambi 1920-1931.



Bagan 1.2 Alur Penelitian
(Sumber: HERMANSYAH, 2022)